

## Maulid Nabi sebagai Media Integrasi Sosial Etnis Melayu Sambas dan Madura Pascakonflik di Desa Sungai Jaga A, Bengkayang

Muhammad Akbar

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email Correspondent : [muhammad78akbar@gmail.com](mailto:muhammad78akbar@gmail.com)

Received: 07-12-2024

Revised: 28-12-2025

Accepted: 01-01-2025

### Info Artikel

### Abstrak

Sungai Jaga A adalah salah satu wilayah yang terdampak oleh konflik antara suku Melayu dan Madura di Sambas, Kalimantan Barat, pada tahun 1999. Situasi pasca-konflik menunjukkan adanya ketegangan dalam interaksi sosial antara suku Melayu dan Madura, yang disebabkan oleh saling curiga dan kecenderungan untuk berpihak pada kelompok masing-masing. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan sosial antara suku Madura dan Melayu di Kalimantan Barat menunjukkan kedamaian, sehingga keduanya dapat hidup bersama dalam satu ruang sosial sebagai satu komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses integrasi sosial antara suku Melayu dan Madura pasca-konflik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menyajikan deskripsi data lapangan. Data dikumpulkan di desa Sungai Jaga A melalui wawancara dengan tujuh narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi agama yang berkembang di Sungai Jaga A berperan penting dalam proses integrasi sosial. Integrasi sosial tercapai melalui norma yang ada, dengan memanfaatkan ritual tradisi keagamaan yang dijalani bersama oleh suku Melayu dan Madura. Tradisi keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar kedua suku. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan memiliki kemampuan untuk mendorong masyarakat untuk berkumpul dan beraktivitas sesuai dengan norma yang berlaku.

**Kata sandi:** maulid, integrasi, etnis, sambas, madura

### Abstract

Sungai Jaga A is one of the areas affected by the conflict between the Malay and Madurese tribes in Sambas, West Kalimantan, in 1999. The post-conflict situation showed tension in social interactions between the Malay and Madurese tribes, caused by mutual suspicion and a tendency to side with each other's groups. However, over time, social relations between the Madurese and Malay tribes in West Kalimantan showed peace, so that both could live together in one social space as one community. Therefore, this study aims to describe and analyze the process of social integration between the Malay and Madurese tribes post-conflict. This study was conducted using a qualitative approach and presents a description of field data. Data were collected in Sungai Jaga A village through interviews with seven informants. The results of the study show that religious traditions that develop in Sungai Jaga A play an important role in the process of social integration. Social integration is achieved through existing norms, by utilizing religious tradition rituals that are shared by the Malay and Madurese tribes. Religious traditions such as the celebration of the Prophet's Birthday, are a means to strengthen relations between the two tribes. This study shows that religious traditions have the ability to encourage people to gather and carry out activities in accordance with applicable norms

**Keyword:** *maulid, integration, ethnic, sambas, madura*

## Pendahuluan

Konflik yang terjadi di Sambas, Kalimantan Barat, menjadi bagian dari sejarah kelam bagi masyarakat suku Melayu dan Madura. Masyarakat Melayu Sambas yang sebelumnya hidup berdampingan dengan orang Madura, kini sudah tidak bisa seperti dulu lagi. Orang-orang Madura pun diusir dari wilayah Sambas.<sup>1</sup> Sampai saat ini, kelompok etnis Melayu masih menolak kehadiran suku Madura untuk kembali menetap di Sambas.<sup>2</sup> Meski demikian, ada sebagian kecil orang Madura yang tetap tinggal di Sambas, meski identitas mereka tidak dihingarkan dan dijaga dengan baik.<sup>3</sup> Kerenggangan juga dirasakan di desa Sungai Jaga A. Meskipun bukan wilayah yang langsung terlibat dalam konflik, ketegangan tetap terbawa karena melibatkan dua etnis, yaitu Melayu dan Madura. Seiring berjalannya waktu, interaksi sosial di Sungai Jaga A mulai pulih dan terjalin kembali dengan memanfaatkan agama sebagai institusi tertua di masyarakat,<sup>4</sup> serta budaya yang berisi kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik oleh warga setempat.<sup>5</sup>

Setelah konflik, agama dan budaya berperan sebagai wadah untuk membangun interaksi sosial yakni tradisi Maulid Nabi, sehingga menciptakan integrasi sosial di dalamnya. Integrasi sosial terwujud karena adanya dukungan dari keberagaman budaya serta berbagai turunan sosial lainnya yang menjadi hal yang sangat bernilai.<sup>6</sup> Dalam proses integrasi sosial, terdapat beberapa bentuk, antara lain integrasi normatif (norma yang berlaku dalam masyarakat), fungsional (dampak dari fungsi tertentu), dan koersif (berupa kekuasaan).<sup>7</sup> Integrasi sosial menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.<sup>8</sup> Mengacu pada berbagai hal yang belum dijelaskan secara rinci terkait proses integrasi sosial di masyarakat Desa Sungai Jaga A, Kabupaten Bengkayang, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan membahas bagaimana peran agama dan budaya berupa tradisi Maulid Nabi dapat membentuk perdamaian pasca-konflik serta menciptakan integrasi sosial di desa tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Desa Sungai Jaga A. Desa ini dipilih karena pada akhir abad ke-20 terjadi konflik di wilayah Sambas, Kalimantan Barat, yang juga berdampak pada desa tersebut. Konflik ini melibatkan dua kelompok etnis, yaitu Melayu dan Madura. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kehidupan masyarakat di lapangan serta wawancara mendalam. Narasumber dalam penelitian ini

---

<sup>1</sup> Huzaimah Agustini, *Teladan Peradaban*, Ed. Saripaini, 1st Ed. (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2020).

<sup>2</sup> Syukron Wahyudhi, "Implikasi Kerusuhan 1999 Terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, No. 2 (2020): 167, <https://doi.org/10.14421/Rejusta.2019.1502-04>.

<sup>3</sup> Eka Hendry Ar., "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, No. 1 (2013): 191–218, <https://doi.org/10.21580/Ws.21.1.242>.

<sup>4</sup> M.Si Nurdin, Dr. MA. Amin - Ahmad Abrori, "Mengerti Sosiologi," *Pengembangan, Badan Penelitian Dan Agama, Departemen Agama RI*, 2020, 1–172.

<sup>5</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, "Ensiklopedia Islam Nusantara," *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, No. Edisi Budaya (2018): 378.

<sup>6</sup> Afif Umikalsum Stai, Nahdlatul Ulama, And Kotabumi Lampung, "Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat," *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat JAWI* 2, No. 1 (2019): 65–86, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawidoi:Http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>.

<sup>7</sup> Yehezkiel Mais, Femmy C. M. Tasik, And Antonius Purwanto, "Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur," *Holistik* 12, No. 1 (2019): 1–19.

<sup>8</sup> Kaharuddin Nawing Et Al., "Penguatan Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Lintas Budaya Pada Masyarakat Multikultur Di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, No. 1 (2023): 7–16, <https://www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JP2SH/Article/View/1670>.

meliputi 7 orang diantaranya berinisial H, A, R, J, S, Z, dan M. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman,<sup>9</sup> yaitu meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses pengumpulan data, digunakan metode wawancara dengan sejumlah masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, serta pengambilan data langsung dari Balai Desa Sungai Jaga A berupa data kependudukan. Reduksi data, atau proses penyederhanaan data, dilakukan dengan memilih informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Penyajian data dilakukan dengan mengubah hasil wawancara menjadi narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian, mirip dengan proses reduksi data. Setelah data dianggap cukup memadai, dibuat kesimpulan sementara, dan ketika data telah sepenuhnya lengkap, kesimpulan akhir pun dirumuskan. Maulid Nabi merupakan tradisi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan mampu menciptakan ruang interaksi sosial lintas etnis. Penelitian tentang tradisi Maulid di Nagari Luak Kapau, misalnya, menunjukkan bagaimana acara seperti "Maarak Bungo Lamang" merepresentasikan keragaman etnis melalui partisipasi kolektif dalam upacara adat keagamaan.<sup>10</sup> Tradisi ini memperkuat hubungan sosial antar kelompok dengan menekankan nilai gotong royong dan penghormatan terhadap keragaman budaya. Keberlanjutan tradisi ini juga mencerminkan harmonisasi antara keagamaan dan kearifan lokal yang mempererat interaksi sosial.

Tradisi Maulid Nabi di beberapa daerah, seperti "Grebeg Tahu" di Sumbermulyo, Jombang, menunjukkan adaptasi kreatif yang mencerminkan karakter sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal.<sup>11</sup> Perayaan ini melibatkan beragam etnis melalui kolaborasi dalam persiapan dan pelaksanaan acara, menunjukkan bagaimana tradisi Maulid Nabi dapat berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat multietnis. Inovasi dalam tradisi ini memperkuat semangat kebersamaan dan solidaritas antar kelompok. Penelitian lain juga menyoroti bagaimana Maulid Nabi menjadi platform untuk mengatasi perbedaan politik, etnis, dan agama di Nusantara.<sup>12</sup> Sebagai contoh, "Tradisi Lawean" di Pesayangan menggambarkan nilai kebersamaan melalui upacara gotong royong dalam perayaan Maulid yang melibatkan berbagai kelompok sosial. Tradisi ini menjadi ruang dialog lintas kelompok, menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang pernah mengalami perpecahan. Simbol kebersamaan ini menjadi penting dalam menjaga semangat persatuan di daerah yang majemuk.

Maulid Nabi juga berperan dalam mengurangi ketegangan pascakonflik melalui penguatan nilai keagamaan yang inklusif. Di Jambi, misalnya, tradisi keagamaan yang mengedepankan mufakat di antara tokoh agama dan adat berhasil meredam konflik terkait

---

<sup>9</sup> Indah Sri Annisa, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 6469–77.

<sup>10</sup> Febri Hidayat And Elida Elida, "Maarak Bungo Lamang At Maulid Nabi (The Prophet Muhammad's Birthday) Ceremony In Nagari Luak Kapau, South Solok Regency (Study: Form, Procession And Meaning)," *LANGGAM: International Journal Of Social Science Education, Art And Culture* 1, No. 02 (2022): 12–21, <https://doi.org/10.24036/Langgam.V1i02.9>.

<sup>11</sup> Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda And Farikhah Farikhah, "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, No. 2 (2023): 151–64, <https://doi.org/10.37680/Adabiya.V18i2.2461>.

<sup>12</sup> Itmam Aulia Rakhman And Zakiyah, "TRADISI 'LAWEAN' MASYARAKAT PESAYANGAN (STUDI LIVING QUR'AN)," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, No. 2 (2019): 302–18, <https://doi.org/10.24090/Ibda.V17i2.2873>.

pendirian rumah ibadah.<sup>13</sup> Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dalam Maulid Nabi dapat menjadi jalan menuju perdamaian dan saling pengertian di komunitas multi-etnis dan multi-agama.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Gambaran Umum Desa Sungai Jaga A, Kabupaten Bengkayang**

Desa Sungai Jaga A berada di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat.<sup>14</sup> Desa ini terletak di antara Desa Sungai Duri dan Desa Sungai Jaga B. Sungai Jaga A berada di wilayah dataran rendah, tepatnya di kawasan pesisir Kalimantan Barat yang langsung berbatasan dengan Laut Natuna. Wilayah daratan dan perairan di Sungai Jaga A cukup luas, mencapai 2.800 m<sup>2</sup>. Penduduk Desa Sungai Jaga A merupakan masyarakat yang multi-etnis dan multi-agama, terdiri dari berbagai suku seperti Melayu, Madura, Tionghoa, Dayak, Jawa, dan Bugis. Masyarakat di desa ini memeluk lima agama resmi, yaitu Islam, Konghucu, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Budha, serta satu agama nonformal, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Desa Sungai Jaga A tidak memiliki penduduk yang menganut agama Hindu.

Sebagian besar penduduk yang tinggal di Desa Sungai Jaga A adalah masyarakat Melayu, yang merupakan keturunan dari Melayu Sambas. Suku kedua yang paling banyak di desa ini adalah suku Madura, diikuti oleh suku Tionghoa. Sementara itu, suku-suku lain seperti Dayak, Jawa, dan Bugis hanya tinggal dalam jumlah kecil, bukan mayoritas maupun minoritas, karena mereka datang ke desa ini melalui perkawinan. Jika dilihat dari segi agama dan suku, suku Melayu, Madura, Bugis, dan Jawa umumnya memeluk agama Islam, sementara Tionghoa sebagian besar memeluk agama Buddha dan Konghucu, dan suku Dayak umumnya memeluk agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Desa Sungai Jaga A memiliki pola perkampungan yang unik. Desa ini, yang memiliki wilayah perairan dan berdekatan langsung dengan jalan negara, menunjukkan pola pengelompokan etnis. Setiap suku memiliki komunitas khusus, meskipun hal ini tidak berarti mereka menutup diri dari suku lain, karena terdapat pula wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis secara campuran. Suku Tionghoa sebagian besar tinggal di daerah pesisir pantai dan tepi jalan raya, karena mayoritas dari mereka bekerja sebagai pedagang dan peternak babi. Sementara itu, suku Melayu juga ada yang tinggal di daerah pesisir sebagai nelayan, namun sebagian lainnya memilih tinggal di wilayah lebih pedalaman untuk bekerja sebagai petani, peternak, atau pekebun. Suku Madura memiliki pola serupa dengan suku Melayu, di mana sebagian besar tinggal di pedalaman dan bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, dan peternak.

Secara geografis, pola perkampungan Desa Sungai Jaga A terbagi menjadi jalan lintang dan jalan bujur. Penamaan jalan didasarkan pada arah mata angin. Jalan Timur 1 adalah jalan bujur yang mengarah ke timur dan dihuni oleh masyarakat suku Melayu. Jalan Timur 2 juga mengarah ke timur, namun ditempati oleh masyarakat suku Madura. Jalan Timur 3 dihuni oleh dua etnis, dengan suku Melayu tinggal di bagian depan dan suku Madura di bagian belakang. Jalan Timur 4, yang baru saja dibuka, sementara ini dihuni oleh sejumlah kecil masyarakat suku

---

<sup>13</sup> Abdul Halim, "POLA KONFLIK AGAMA DI WILAYAH PLURAL: STUDI KASUS PENDIRIAN RUMAH IBADAH DI KOTA JAMBI Zaki Mubarak," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 19, No. 1 (2020): 85–109, [Http://Substantiajurnal.Org](http://Substantiajurnal.Org).

<sup>14</sup> Erlinda Yurisinthae, Dedi Kurniadi, And A. Hamid A. Yusra, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Rentan Pasca Kondisi New Normal Pada Daerah Rawan Kebakaran Hutan Dan Hutan Gambut Di Desa Sungai Jaga A," *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences* 4, No. (2022): 263–68, [Https://Doi.Org/10.30595/Pspfs.V4i.510](https://doi.org/10.30595/Pspfs.V4i.510).

Melayu. Jalan Lintang Selatan dan jalan Bawah (kebalikan arah jalan Selatan) mayoritas ditempati oleh suku Melayu. Sedangkan Jalan Lambau hingga ke area pesisir yang berada di dekat jalan raya dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Tionghoa.

### **B. Perayaan Maulid Nabi di Desa Sungai Jaga A**

Perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai "Maulid Nabi," diperingati setiap tahun pada tanggal 12 Rabiulawal dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia,<sup>15</sup> khususnya di sejumlah daerah seperti Banyuwangi, Situbondo, Padang Pariaman, Sulawesi Selatan, Mojokerto, Yogyakarta, dan Jakarta.<sup>16</sup> Peringatan Maulid Nabi memiliki tempat istimewa di hati sebagian umat Islam di Indonesia<sup>17</sup> dan dirayakan dengan penuh kemeriahan setiap tahunnya. Perayaan ini merupakan wujud kebahagiaan dan penghormatan umat Islam di Indonesia terhadap Nabi Muhammad SAW.

Perayaan Maulid Nabi dilaksanakan dengan berkumpul bersama keluarga, sahabat, dan kerabat untuk mempererat hubungan antar sesama muslim. Menjaga tali silaturahmi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial menurut ajaran Islam, karena dengan menjaga silaturahmi, hubungan antar individu tetap harmonis. Oleh sebab itu, perayaan Maulid menjadi sarana untuk menyatukan umat muslim dalam ruang lingkup yang sama. Di Desa Sungai Jaga A, khususnya di Jalan Timur 2 dan Timur 3 yang mayoritas penduduknya adalah suku Madura. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan dengan sangat meriah setiap tahunnya. Masyarakat berkumpul di pagi hari dengan titik kumpul utama di masjid Jamiatul Abidin, yang terletak di jalan Timur 2.<sup>18</sup> Beragam hidangan disiapkan untuk perayaan Maulid Nabi, mulai dari buah-buahan, minuman, hingga makanan khas Madura seperti cucur, nasi manis, dan dodol. Semua makanan tersebut dikumpulkan dalam wadah besar berbahan besi yang disebut talam. Perayaan Maulid Nabi tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga diadakan di rumah masing-masing setelah acara di masjid selesai. Biasanya, orang-orang yang memiliki rezeki lebih akan menggelar acara di rumah dan mengundang tamu, baik dari sesama suku Madura maupun suku Melayu yang tinggal di Desa Sungai Jaga A.<sup>19</sup>

Dalam perayaan tersebut, tidak hanya suku Madura yang berpartisipasi, tetapi juga berbagai suku lain, termasuk suku Melayu, yang mayoritasnya tinggal di Jalan Lintang dan Jalan Timur 1. Selain itu, aparat desa serta tokoh agama dan adat turut diundang untuk meramalkan acara. Masyarakat suku Melayu kerap hadir dalam perayaan Maulid yang diadakan di Jalan Timur 2 dan 3. Mereka berbaur dalam kebersamaan di masjid, ikut memeriahkan dan berpartisipasi dalam prosesi acara Maulid. Prosesi ini diadakan pada pagi hari setiap tanggal 12 Rabiul Awal, meliputi pembacaan Sholawat, pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai Mahalul Qiyam, serta doa bersama.<sup>20</sup> Setelah seluruh rangkaian prosesi acara selesai, makanan yang disajikan di atas piring besar atau talam disantap bersama oleh para peserta. Perayaan Maulid Nabi menjadi momen yang menunjukkan keindahan dalam aspek sosial, di mana suku

---

<sup>15</sup> Ulin Niam Masruri, "Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy'Ari," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, No. 2 (2018): 281, <https://doi.org/10.21043/Riwayah.V4i2.3596>.

<sup>16</sup> Saiffudin. Nadiyah., "Maulid Nabi Antara Islam Dan Tradisi," *Gastronomia Ecuatoriana Y Turismo Local*. 1, No. 69 (1967): 5–24.

<sup>17</sup> Thoha Hamim, "Tradisi Maulid Nabi Di Kalangan Masyarakat Pesantren," *Religio; Jurnal Studi Agama-Agama* 4, No. September 2014 (2014): 234–60.

<sup>18</sup> Wawancara M.

<sup>19</sup> Wawancara A.

<sup>20</sup> Wawancara A.

Madura dan Melayu bersatu dalam satu ruangan untuk mengikuti acara keagamaan yang sama. Kebersamaan ini menciptakan keharmonisan di antara mereka dalam ruang lingkup budaya dan keagamaan yang sama. Melalui acara Maulid Nabi, hubungan dan tali silaturahmi antara muslim dari suku Melayu dan Madura terus terjaga setiap tahunnya.

### C. Proses Integrasi Sosial Etnis Melayu Sambas dan Madura Pascakonflik di Desa Sungai Jaga A

Integrasi berarti penyatuan, dan integrasi dapat tercipta ketika anggota masyarakat sepakat dengan struktur sosial yang ada, termasuk pranata sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.<sup>21</sup> Integrasi adalah elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat terdiri dari sekelompok makhluk sosial yang saling berinteraksi, memiliki pola perilaku khas, serta identitas yang dapat berupa suku atau agama.<sup>22</sup> Integrasi sosial muncul karena adanya kesamaan budaya dan berbagai hubungan sosial lainnya, yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga. Proses integrasi sosial berlangsung dengan tahapan yang berbeda-beda di setiap daerah, terutama bagi masyarakat multietnis atau yang pernah mengalami konflik. Tahapan ini dimulai setelah terjadinya gesekan atau pertikaian, kemudian diikuti oleh upaya untuk kembali bersatu dan membangun kebersamaan.<sup>23</sup> Desa Sungai Jaga A merupakan salah satu contoh wilayah yang mengalami proses integrasi sosial setelah melewati masa konflik. Di Desa Sungai Jaga A, proses menuju integrasi sosial antara suku Melayu dan Madura berlangsung melalui integrasi normatif, yaitu integrasi yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma ini berlandaskan pada agama dan budaya. Baik suku Melayu maupun Madura mayoritas menganut agama Islam di desa tersebut. Oleh sebab itu, kedamaian menjadi jalan yang dianjurkan oleh agama mereka, sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan dalam menjalankan ajaran Islam.

Konflik antara suku Melayu dan Madura di Desa Sungai Jaga A berakar dari konflik yang terjadi di Sambas pada tahun 1999. Meskipun konflik di Desa Sungai Jaga A tidak seberat yang terjadi di Sambas, di mana suku Madura hingga kini tidak dapat kembali ke tempat tinggal mereka, namun dampaknya tetap terasa. Di Desa Sungai Jaga A, konflik ini tidak menyebabkan kerusakan besar pada tempat tinggal, meskipun beberapa rumah dari pihak suku Madura terbakar.<sup>24</sup> Konflik tersebut memicu kecurigaan antara suku Melayu dan Madura, dengan kekhawatiran akan terulangnya kejadian serupa seperti di Sambas.<sup>25</sup> Untuk menghindari bahaya, perempuan dan anak-anak diungsikan ke daerah yang dianggap aman, seperti ke rumah saudara atau kerabat yang jauh dari desa.<sup>26</sup> Ketika konflik di daerah Sambas mulai mereda, suasana di Desa Sungai Jaga A juga mulai tenang, sehingga anak-anak dan perempuan yang sebelumnya mengungsi ke tempat saudara atau kerabat mereka, akhirnya kembali ke desa karena situasi dianggap sudah aman. Pada saat itu kesenjangan sosial sangat tampak, karena kurangnya interaksi

---

<sup>21</sup> Andita, "Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran Di Desa Kadaila Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah," *Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi* 3, No. Januari (2019): 1–15.

<sup>22</sup> Dr. Baharuddin M.A, *Pengantar Sosiologi, Yogyakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Sosial*, 2016.

<sup>23</sup> Intan Dwi Khusnul Afifa And Maya Mustika Kartika Sari, "Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 7, No. 2 (2019): 1346–60, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/30962>.

<sup>24</sup> Wawancara R.

<sup>25</sup> Wawancara J.

<sup>26</sup> Wawancara S.

antar kedua suku yang dahulunya ketika sebelum konflik terjadi, mereka saling berinteraksi satu sama lain melalui acara ritual keagamaan dan kebudayaan setempat.

Masyarakat suku Melayu di Desa Sungai Jaga A sebenarnya tidak berniat untuk bermusuhan atau melakukan hal yang sama seperti yang terjadi di Sambas,<sup>27</sup> karena mereka sudah menganggap suku Madura sebagai saudara mereka. Setelah konflik mereda, masyarakat desa Sungai Jaga A mulai memperbaiki hubungan antar suku yang sebelumnya terpecah akibat konflik. Pada saat itulah, integrasi sosial mulai terwujud di antara kedua suku tersebut. Berbagai kegiatan kemasyarakatan, keagamaan, dan adat istiadat, salah satunya perayaan Maulid Nabi, kembali berlangsung seperti tahun-tahun sebelumnya. Tradisi keagamaan memiliki kapasitas untuk menciptakan integrasi sosial masyarakat pascakonflik di Desa Sungai Jaga A. Berbagai macam rasa kecurigaan dan prasangka buruk antar suku Melayu dan Madura yang muncul akibat konflik dapat berevolusi menjadi rasa kekeluargaan melalui ruang tradisi keagamaan yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat. Proses integrasi sosial berlangsung secara normatif, di mana tradisi keagamaan mengikat masyarakat dalam satu aturan yang perlu ditaati dan nilai yang dipegang bersama. Maulid Nabi, sebagai acara keagamaan yang dirayakan dan diistimewakan oleh kelompok Madura, sering kali melibatkan orang Melayu sebagai tamu sekaligus bagian dari perayaan. Di sisi lain, kelompok Melayu, sebagai umat Muslim, merasa tidak etis untuk menolak ajakan kebaikan yang bersifat teologis.

### **Kesimpulan**

Maulid Nabi menjadi media penting dalam menciptakan integrasi sosial antara etnis Melayu Sambas dan Madura pascakonflik di Desa Sungai Jaga A, Bengkayang. Tradisi keagamaan sebagai kunci utama, berhasil mengikis rasa kecurigaan yang sempat mengakar dan menggantinya dengan rasa kekeluargaan yang kokoh. Melalui proses normatif yang melibatkan ritual keagamaan dan budaya ini, masyarakat dari kedua etnis mampu kembali bersatu, menciptakan harmoni, dan membangun interaksi yang damai. Hal ini membuktikan bahwa dengan mengedepankan nilai-nilai agama dan budaya, integrasi sosial yang pernah retak dapat dipulihkan, membawa masyarakat pada kedamaian yang berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Afifa, Intan dwi Khusnul, and Maya Mustika Kartika Sari. "Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2019): 1346–60. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/30962>.
- Agustini, Huzaimah. *Teladan Peradaban*. Edited by Saripaini. 1st ed. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2020.
- Andita. "Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran Di Desa Kadaila Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah." *Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi* 3, no. Januari (2019): 1–15.
- Annisa, Indah Sri. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6469–77.
- Baharuddin M.A, Dr. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ilmu Sosial, 2016.
- Halim, Abdul. "POLA KONFLIK AGAMA DI WILAYAH PLURAL: STUDI KASUS

---

<sup>27</sup> Wawancara H.

- PENDIRIAN RUMAH IBADAH DI KOTA JAMBI Zaki Mubarak.” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 85–109. <http://substantiajournal.org>.
- Hamim, Thoha. “Tradisi Maulid Nabi Di Kalangan Masyarakat Pesantren.” *Religio; Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. September 2014 (2014): 234–60.
- Hendry Ar., Eka. “Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 191–218. <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.242>.
- Hidayat, Febri, and Elida Elida. “Maarak Bungo Lamang at Maulid Nabi (the Prophet Muhammad’s Birthday) Ceremony in Nagari Luak Kapau, South Solok Regency (Study: Form, Procession and Meaning).” *LANGGAM: International Journal of Social Science Education, Art and Culture* 1, no. 02 (2022): 12–21. <https://doi.org/10.24036/langgam.v1i02.9>.
- Huda, Imam Walid Asrofuddin Ulil, and Farikhah Farikhah. “Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 151–64. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.
- Mais, Yehezkiel, Femmy C. M. Tasik, and Antonius Purwanto. “Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur.” *Holistik* 12, no. 1 (2019): 1–19.
- Masruri, Ulin Niam. “Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan Kh. Hasyim Asy’Ari.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 281. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.3596>.
- Nadiyah., Saiffudin. “Maulid Nabi Antara Islam Dan Tradisi.” *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (1967): 5–24.
- Nawing, Kaharuddin, Sofia Nurul Alanur, Muh. Ali Jennah, Roy Kulyawan, and Tri Umiyati. “Penguatan Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Lintas Budaya Pada Masyarakat Multikultur Di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2023): 7–16. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/1670>.
- Nurdin, Dr. MA. Amin - Ahmad Abrori, M.Si. “Mengerti Sosiologi.” *Pengembangan, Badan Penelitian Dan Agama, Departemen Agama RI*, 2020, 1–172.
- Rakhman, Itmam Aulia, and Zakiyah. “TRADISI ‘LAWEAN’ MASYARAKAT PESAYANGAN (STUDI LIVING QUR’AN).” *IBDA’: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 302–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.
- Stai, Afif Umikalsum, Nahdlatul Ulama, and Kotabumi Lampung. “Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat.” *JAWI* 2, no. 1 (2019): 65–86. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawiDOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. “Ensiklopedia Islam Nusantara.” *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, no. Edisi Budaya (2018): 378.
- Wahyudhi, Syukron. “Implikasi Kerusuhan 1999 Terhadap Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (2020): 167. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-04>.
- Yurisinthae, Erlinda, Dedi Kurniadi, and A. Hamid A. Yusra. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Rentan Pasca Kondisi New Normal Pada Daerah Rawan Kebakaran Hutan Dan Hutan Gambut Di Desa Sungai Jaga A.” *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 4,

**Maulid Nabi sebagai Media Integrasi Sosial Etnis Melayu Sambas dan Madura Pascakonflik di Desa Sungai Jaga A, Bengkayang**

no. (2022): 263–68. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.510>.